

Submitted: 6 Januari 2023	Accepted: 6 Februari 2023	Published: 5 September 2023
---------------------------	---------------------------	-----------------------------

## Allah adalah Perisai: Studi Penelitian Puitis-Afektif Mazmur 3

**Armand Barus**

Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung

*armand\_barus@sttaa.ac.id*

### **Abstract**

*This article attempts to enrich the varieties of reading methods of psalm. The enrichment is conducted using an approach called poetic-affective criticism. Poetic-affective criticism is a method of reading a lament psalm by seriously paying attention to the elements in lament psalms, such as major characteristics of Hebrew poetry, lament, feeling, the concept of God, and mood. Applying poetic-affective criticism to Psalm 3 produces a different meaning from that was suggested by most scholars. By this study it was revealed that psalmist succeeds in dealing with physical and verbal assaults against the psalmist because God is a shield of the psalmist. In and through the suffering, the psalmist is able to know God as a shield that protects the psalmist.*

**Keywords:** Absalom; David; Hebrew poetry; lament psalms; poetic-affective criticism

### **Abstrak**

Artikel ini merupakan suatu upaya untuk memperkaya keragaman metode penafsiran mazmur. Pengayaan itu dilakukan dengan memakai suatu pendekatan penelitian puitis-afektif (*poetic-affective criticism*). Penelitian puitis-afektif adalah metode pembacaan mazmur ratapan dengan memperhatikan unsur-unsur terkandung dalam mazmur ratapan seperti karakteristik utama puisi Ibrani, yaitu keluhan, perasaan, konsep Allah dan perubahan suasana teks (*mood*). Penerapan penelitian puitis-afektif terhadap Mazmur 3 dapat menghasilkan pemaknaan berbeda dengan tafsiran kebanyakan penafsir. Dalam hal ini terungkap pemazmur berhasil menghadapi serangan fisik dan perkataan terhadap dirinya karena Allah adalah perisainya. Melalui dan di dalam penderitaannya pemazmur mengenal Allah sebagai perisai yang melindunginya.

**Kata Kunci:** Absalom; Daud; mazmur ratapan; penelitian puitis-afektif; puisi Ibrani

## PENDAHULUAN

Mazmur ratapan (*lament psalm*) merupakan tema sentral dalam kehidupan iman umat Israel.<sup>1</sup> Sayangnya, saat ini mazmur ratapan kurang menjadi bagian budaya dan liturgi gerejawi jemaat Kristen sehingga mengakibatkan solidaritas terhadap penderitaan kurang mendapat ruang penyaluran.<sup>2</sup> Sudah waktunya gereja membawa mazmur ratapan ke dalam kehidupan iman jemaat Kristen masa kini. Jemaat Kristen masa kini, seperti dahulu bangsa Israel,<sup>3</sup> memiliki ruang penyaluran dalam menyampaikan penderitaannya kepada Allah.<sup>4</sup>

Salah satu mazmur ratapan adalah Mazmur 3.<sup>5</sup> Pengayaan metode<sup>6</sup> untuk menganalisis Mazmur 3 sudah saatnya dilakukan dengan penelitian puitis-afektif (*poetic-affective criticism*) dalam menguak pesan sentral yang terkandung di dalamnya. Mak-

na yang diperoleh dengan metode puitis-afektif akan memperkaya khazanah metode dan pesan sentral Mazmur 3. Pengayaan perlu dilakukan karena para ahli belum mencapai titik temu tentang apa sesungguhnya pesan sentral Mazmur 3, meski menggunakan metode yang relatif senada. John Goldingay, misalnya, dengan metode eklektik karena berfokus pada pesan teologis kitab mazmur, memandang tema pembebasan (*deliverance*) sebagai pesan utama Mazmur 3 karena pembebasan (לְשׁוּפָרָה) merupakan motif berulang dalam Mazmur 3 (ay. 3, 8, 9).<sup>7</sup> Akan tetapi Robert Davidson, yang juga mendekati Mazmur 3 secara teologis, menolak tafsiran Goldingay. Pesan sentral Mazmur 3, menurut Davidson adalah krisis iman yang disebabkan serangan musuh dan mengakibatkan pemazmur merasa terasing, membawa pemazmur percaya kepada Allah.<sup>8</sup>

<sup>1</sup> Claus Westermann, *Elements of Old Testament Theology* (Atlanta: John Knox, 1982), 167-74.

<sup>2</sup> Bruce K. Waltke, James M. Houston, and Erika Moore, *The Psalms as Christian Lament: A Historical Commentary* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans, 2014), 2.

<sup>3</sup> Gerhard von Rad, *Old Testament Theology: The Theology of Israel's Historical Traditions, Vol. 1* (New York: Harper & Row Publisher, 1962), 356-70.

<sup>4</sup> June F. Dickie, "Lament as a Contributor to the Healing of Trauma: An Application of Poetry in the Form of Biblical Lament," *Pastoral Psychology* 68, no. 2 (April 15, 2019): 145-56, <https://doi.org/10.1007/S11089-018-0851-Z/METRICS>. Dickie melaporkan penggunaan mazmur ratapan dalam penyembuhan traumatis.

<sup>5</sup> Hermann Gunkel (1926) menggolongkan Mazmur 3 ke dalam kategori mazmur ratapan personal. Para ahli umumnya (A. Weiser, F. Villanueva, A.R. Johnson, W. Baumgartner, C. Westermann, Hossfeld dan Zenger, S.B. Frost, W. Bellinger, A.A. Anderson) setuju dengan Gunkel.

<sup>6</sup> Penafsiran kitab Mazmur memperlihatkan penggunaan beragam pendekatan atau metode seperti penelitian bentuk (*form criticism*), penelitian kanonis (Gerald H. Wilson, Nancy deClaissé-Walford), pendekatan puitis (Adele Berlin, James Kugel, Robert Alter), penelitian teologis (Claus Westermann, Walter Brueggemann, Patrick Miller, Robert Davidson) dan penelitian sejarah penerimaan (Susan Gillingham). Karya Gerhard Wilson berjudul *The Editing of the Hebrew Psalter* yang terbit tahun 1985 dianggap sebagai pembuka era baru dalam studi Mazmur.

<sup>7</sup> John Goldingay, *Psalms 1-41, Vol. 1. Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms* (Grand Rapids: Baker Academic, 2006), 114.; Nancy L. DeClaissé-Walford, Rolf A. Jacobson, and Beth Laneel Tanner, *The Book of Psalms. The New International Commentary on the Old Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 2014), 77.

<sup>8</sup> Robert Davidson, *The Vitality of Worship: A Commentary on the Book of Psalms* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans, 1998), 19.

Pendekatan historis yang dilakukan penafsir generasi sebelumnya meletakkan Mazmur 3 dalam latar konteks sosial (*Sitz im Leben*) seperti perayaan tahun baru (*New Year Festival*) sebelum pembuangan (Sigmund Mowinckel),<sup>9</sup> atau perayaan perjanjian Allah dan umat yang berpusat pada teofani Allah (Artur Weiser).<sup>10</sup> Dalam konteks perayaan perjanjian, Artur Weiser menyatakan bahwa Mazmur 3 merupakan doa raja ketika menghadapi musuh yang banyak dan raja percaya doanya dijawab Tuhan karena doanya didasarkan pada tradisi kemenangan Yahweh atas semua musuh-musuh-Nya dan orang fasik (tradisi *Heilsgeschichte*).<sup>11</sup> Pemazmur yakin Allah mendengar doanya karena musuh-musuhnya adalah juga musuh-musuh Allah.

Beragam pendekatan, seperti terlihat di atas, yang digunakan para ahli dalam membaca Mazmur 3, menghasilkan beragam makna. Keragaman itu terutama disebabkan, seperti diperlihatkan artikel ini, para ahli belum memperhatikan dimensi puitis-afektif Mazmur 3 seperti: karakteristik puisi Ibrani, keluhan, perasaan serta perubahan suasana teks (*mood*).

Artikel ini merupakan upaya pengayaan dalam penyingkapan pesan sentral Mazmur 3 dengan menggunakan metode penelitian puitis-afektif, seperti dijelaskan di bawah, yang memperhatikan aspek-aspek karakteristik puisi Ibrani, keluhan, perasaan, Allah, dan perubahan suasana teks (*mood*).<sup>12</sup> Keluhan yang dialami pemazmur mengakibatkan lahirnya perasaan sebagaimana terekam dalam Mazmur 3. Di tengah-tengah keluhan dan timbulnya perasaan sebagai akibat keluhan itulah pemazmur mengalami pengalaman baru tentang Allah. Pengalaman baru itu merupakan proses yang dijalani pemazmur seperti terungkap melalui perubahan suasana teks. Perjalanan pemazmur menghadapi keluhan dan perasaan yang diakibatkan keluhan itu membawanya kepada pengenalan Allah adalah perisai. Artikel ini berpendapat bahwa Allah adalah perisai merupakan pesan sentral Mazmur 3.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam pengungkapan makna Mazmur 3 adalah metode penelitian puitis-afektif seperti diusulkan

<sup>9</sup> J.J.M. Roberts, "Mowinckel's Enthronement Festival: A Review," in *The Book of Psalms: Composition and Reception*, ed. Peter W. Flint and Patrick D. Miller (Leiden: Brill, 2005), 97-115.

<sup>10</sup> Artur Weiser, *The Psalms: A Commentary* (Philadelphia: Westminster, 1962), 27-35.

<sup>11</sup> Weiser, 116-18.

<sup>12</sup> Tentang perubahan suasana teks (*mood*), lihat Federico G. Villanueva, *The 'Uncertainty of a*

*Hearing': A Study of the Sudden Change of Mood in the Psalms of Lament. Supplements to Vetust Testamentum 121* (Leiden: Brill, 2008).; Walter A. Brueggemann, *The Message of the Psalms: A Theological Commentary* (Minneapolis: Augsburg, 1984), 57-58.; Sung-Hun Lee, *Lament and the Joy of Salvation in the Lament Psalms*, ed. Peter W. Flint and Patrick D. Miller, Jr. (Leiden: Brill, 2005), 224-47.

oleh Armand Barus.<sup>13</sup> Penelitian puitis-afektif mendasarkan teks penafsiran dalam bentuk peredaksian terakhir. Metode penelitian puitis-afektif merupakan pembacaan mazmur ratapan dalam telaah yang dilakukan secara bertahap terhadap teks bacaan dengan terlebih dahulu memperhatikan dua karakteristik utama puisi Ibrani: kesejajaran (*parallelism*) dan bahasa gambaran (*imagery*) di dalam teks.

Tahap pertama dilakukan dengan mengidentifikasi keluhan yang terjadi terhadap diri pemazmur. Tahap kedua mengidentifikasi perasaan yang ditimbulkan sebagai akibat keluhan yang menimpa diri pemazmur. Tahap ketiga menelaah konsep teologis pemazmur dalam relasinya dengan Allah di tengah-tengah keluhan dan perasaannya. Tahap terakhir meneliti unsur-unsur ratapan dan pujian dalam teks dengan me-

nelaah perubahan suasana teks (*mood*) dari ratapan kepada pujian atau sebaliknya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Struktur dan Komposisi

Berdasarkan penggunaan unsur ratapan (*lament*) dan pujian (*praise*),<sup>14</sup> struktur komposisi Mazmur 3 dapat dibagi ke dalam empat strofa<sup>15</sup> di mana ratapan dan pujian disajikan silih berganti:<sup>16</sup>

Superskripsi (ay. 1)  
Ratapan (ay. 2-3)  
Pujian (ay. 4-7)  
Ratapan (ay. 8a)  
Pujian (ay. 8b-9)

Mazmur 3 dimulai dengan superskripsi (ay. 1). Apa fungsinya? Superskripsi itu sering diabaikan dalam proses penyingkapan makna Mazmur 3. Superskripsi kemungkinan besar menunjuk kepada tidak hanya konteks historis Mazmur 3<sup>17</sup> tetapi

<sup>13</sup> Armand Barus, *Mengenal Tuhan Melalui Penderitaan* (Jakarta: Scripture Union Indonesia, 2016), 33-72.; Armand Barus, "Allah Mendengar Seruan Dan Tempat Berlindung: Penelitian Puitis Mazmur 5," *Jurnal Amanat Agung* 15, no. 2 (November 3, 2019): 202-34, <https://doi.org/10.47754/JAA.V15I2.366>.

<sup>14</sup> Tentang unsur ratapan (*lament*) dan pujian (*praise*), lihat Brueggemann, *The Message of the Psalms: A Theological Commentary*, 54-58.

<sup>15</sup> Kontra dengan John S. Kselman, "Psalm 3: A Structural and Literary Study," *The Catholic Biblical Quarterly* 49, no. 4 (1987): 572-80, <https://www.jstor.org/stable/43717533>. yang mengusulkan struktur Mazmur 3 dalam tiga strofa yakni: (a) ayat 2-4, (b) ayat 5-7, (c) ayat 8-9. Termasuk juga Peter Craigie, P. Auffret, L. Alonso Schökel dan R. E. Murphy.

<sup>16</sup> Menurut Villanueva, *The 'Uncertainty of a Hearing': A Study of the Sudden Change of Mood in*

*the Psalms of Lament. Supplements to Vetus Testamentum* 121, 50, 52., ayat 9b adalah tambahan.

<sup>17</sup> Weiser, *The Psalms: A Commentary*, 116.; Walter A. Brueggemann and William H. Bellinger, Jr., *Psalms* (New York: Cambridge University Press, 2014), 38.; Davidson, *The Vitality of Worship: A Commentary on the Book of Psalms*, 19.; Rolf Rendtorff, "The Psalms of David: David in the Psalms," in *The Book of Psalms: Composition and Reception*, ed. Peter W. Flint and Patrick D. Miller, Jr. (Leiden: Brill, 2005), 55.; Villanueva, *The 'Uncertainty of a Hearing': A Study of the Sudden Change of Mood in the Psalms of Lament. Supplements to Vetus Testamentum* 121, 58.; Richard J. Clifford, *Psalm 1-72. Abingdon Old Testament Commentaries* (Nashville: Abingdon Press, 2002), 48-49.; Peter C. Craigie, *Psalms 1-50. Word Biblical Commentary* 19 (Dallas: Word Books, 1983), 73.; Erhard S. Gerstenberger, *Psalms, Vol. 1. The Forms of the Old Testament Literature* (Grand Rapids: Eerdmans, 1988), 52.

juga eksegesis biblika internal.<sup>18</sup> Bila su-  
perskripsi sebagai konteks historis dapat di-  
terima, muncul pertanyaan berikut: Apakah  
mazmur ratapan disusun saat peristiwa  
pemberontakan Absalom (Anderson)<sup>19</sup> atau  
setelah pemberontakan Absalom berhasil  
dipadamkan (Weiser)? Meski jawaban ter-  
hadap pertanyaan itu tidak dapat dipastikan,  
tetapi kaitan Mazmur 3 dengan pemberon-  
takan Absalom berada dalam posisi yang le-  
bih teguh. Lagi, secara umum dapat ditam-  
bahkan bahwa kitab I (Mzm. 1-41) dapat di-  
baca sebagai “*the story of the reign of  
David.*”<sup>20</sup> Peristiwa pemberontakan Absalom,  
anak ketiga Daud (2 Sam. 3:3), direkam di  
dalam kitab 2 Samuel 15-19. Dalam suasa-  
na demikian tidak heran bila penggunaan  
bahasa Mazmur 3 kental dengan ungkapan-  
ungkapan perang: lawan (ay. 2), bangkit  
menyerang (ay. 2), perisai (ay. 3), puluhan  
ribu mengepung (ay. 7), memukul rahang  
(ay. 8), musuh (ay. 8), mematahkan gigi (ay.  
9). Dengan demikian Mazmur 3 ditelaah da-  
lam terang rekaman pemberontakan Absalom  
seperti tercatat dalam kitab 2 Samuel.<sup>21</sup>

<sup>18</sup> Rendtorff, “The Psalms of David: David in the Psalms, 54-55.” merujuk B.S. Childs dan E. Slomovic.

<sup>19</sup> A.A. Anderson, *The Book of Psalms: Psalms 1-72, Vol. 1. New Century Bible Commentary* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans, 1972), 70.

<sup>20</sup> DeClaissé-Walford, Jacobson, and Tanner, *The Book of Psalms. The New International Commentary on the Old Testament*, 55.

<sup>21</sup> Craigie, *Psalms 1-50. Word Biblical Commentary* 19, 72.; Rendtorff, “The Psalms of David: David in

Mengamati Tabel 1, terlihat hubu-  
ngan Mazmur 3 dan 2 Samuel 15-19.  
Mazmur 3 disusun berdasarkan konteks pe-  
ristiwa pemberontakan Absalom. Dengan  
demikian, tidak berlebihan bila dinyatakan  
bahwa Mazmur 3 merupakan ratapan Daud  
setelah mendengar kematian anaknya  
Absalom (2 Sam. 19:4). Meski waktu penu-  
lisan tidak dapat ditetapkan secara akurat,  
keterhubungan Daud dan Mazmur 3 tidak  
perlu diragukan. Keterhubungan Mazmur 3  
dan 2 Samuel 15-19 dieratkan melalui ung-  
kapan “berkat-Mu atas umat-Mu” yang ber-  
kaitan dengan 2 Samuel 24:25. Lagi ungka-  
pan “מִזְמוֹר לְדָוִד”<sup>22</sup> diterjemahkan sebagai  
“mazmur kepada Daud,” atau “mazmur dari  
Daud”<sup>23</sup> memberi indikasi kuat bahwa maz-  
mur ratapan itu disusun dalam kaitan de-  
ngan Daud khususnya peristiwa kematian  
Absalom, atau disusun untuk mengenang  
Daud atas peristiwa pemberontakan Absalom.  
Dari perspektif konteks pemberontakan  
Absalom pesan sentral Mazmur 3 dipahami  
dan dikuak melalui proses pembacaan atau  
penelitian puitis-afektif (*poetic-affective  
criticism*).

the Psalms,” 55.; Hans-Joachim Kraus, *Psalms 1-59* (Minneapolis: Fortress, 1993), 139. Mereka menolak kaitan Mazmur 3 dan 2 Samuel tanpa memberi bukti.

<sup>22</sup> Untuk diskusi, lihat Goldingay, *Psalms 1-41, Vol. 1. Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms.*, 1:27-28.

<sup>23</sup> Marie-Claire Barth-Frommel and B.A. Pareira, *Kitab Mazmur 1-72: Pembimbing Dan Tafsirannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 36.

2 Samuel	Mazmur 3
Makin banyaklah rakyat yang memihak Absalom (15:12)	Banyak lawanku (ay. 2)
Hati orang Israel telah condong kepada Absalom (15:13)	Menyerang aku (ay. 2)
Bawalah tabut Tuhan kembali ke kota (15:25) <sup>1</sup> Simei mengutuk Daud (16:7-8)	Tidak ada pertolongan dari Allah (ay. 3)
Daud mendaki bukit Zaitun sambil menangis, kepalanya berselubung tetapi Allah menjawab seruannya (15:30)	Mengangkat kepalaku (ay. 4)
Gagalkanlah kiranya nasihat Ahitofel (15:31)	Berseru kepada Tuhan (ay. 5)
Daud sampai ke puncak, ke tempat orang sujud menyembah kepada Allah (16:32)	Ia menjawab aku dari gunung-Nya yang kudus (ay. 5)
Ahitofel mengejar Daud malam hari (17:1, 16)	Aku membaringkan diri lalu tidur (ay. 6)
Suruhlah seluruh Israel berkumpul (15:12-13; 17:11)	Aku tidak takut kepada puluhan ribu orang (ay. 7)
Tuhan memutuskan nasihat Ahitofel digagalkan (17:14)	Tuhan menopang aku (ay. 6)
Merujuk kepada tabut Tuhan (Bil. 10:35) yang dibawa Daud ke Yerusalem (6:17)	Bangkitlah, Tuhan (ay. 8)
Dua puluh ribu tewas (18:6-8) Simei (19:19-23)	Tuhan memukul rahang musuh (ay. 8)
Kemenangan menjadi perkabungan (19:2)	Dari Tuhan datang pertolongan (ay. 9)

**Tabel 1. Keterkaitan 2 Samuel dan Mazmur 3**

### Penelitian Puitis-afektif Mazmur 3

Pembacaan atau penelitian puitis-afektif dilakukan, seperti disebutkan di atas, melalui empat tahapan analisis yakni (1) identifikasi keluhan pemazmur, (2) identifikasi perasaan pemazmur, (3) pengenalan pemazmur akan Allah di dalam dan melalui penderitaannya, dan terakhir (4) perubahan suasana teks (*mood*) Mazmur 3.

### *Keluhan Pemazmur*

Banyak Lawan (ay. 2, 3)

Salah satu karakteristik utama mazmur ratapan adalah tampilnya keluhan manusia yang kemudian menimbulkan perasaan. Melalui mazmur ratapan manusia menyampaikan keluhan dan juga perasaannya kepada Allah. Mazmur ratapan adalah percakapan manusia dengan Allah. Pemazmur menyampaikan kepada Allah bahwa lawannya banyak sekali.

Pemazmur menghadapi orang-orang yang melawan dan memberontak kepadanya. Jumlah mereka ini banyak. Di dalamnya termasuk, anaknya Absalom sebagai pemimpin pemberontak, Ahitofel penasihat Daud, rakyat Israel, Mefiboset keluarga Saul yang ditolongnya (2 Sam. 9:1-13) dan sekarang melawannya (2 Sam. 16:3) serta tenta-

ra Israel.<sup>24</sup> Keragaman lapisan sosial yang menjadi musuh pemazmur terungkap dalam pembacaan dengan 2 Samuel (Gambar 1). Lebih jauh musuh-musuh pemazmur tersebut dikategorikan sebagai orang fasik seperti terlihat melalui kesejajaran dua kola pada ayat 8 (Gambar 2).

betapa banyaknya banyak orang banyak orang	<b>lawan yang bangkit menyerang yang berkata tentang</b>	ku! aku; aku
--	--	--------------------

Gambar 2. Kesejajaran Ayat 2-3

Ya, Engkau telah memukul rahang dan mematahkan gigi	<b>semua musuhku, orang-orang fasik.</b>
--	--

Gambar 2. Kesejajaran Ayat 8

Siapakah musuh pemazmur yang disebut juga sebagai orang fasik pada ayat 8? Kefasikan di sini berkaitan dengan rahang dan gigi. Artinya, orang fasik dalam Mazmur 3 adalah orang yang rahang dan gigi rusak. Kerusakan rahang dan gigi menunjuk kepada mereka yang tidak mampu lagi berkata-kata. Dalam konteks pemberontakan Absalom, orang fasik menunjuk kepada Ahitofel yang memberi nasihat menentang Daud (2 Sam. 15:31), dan Simei yang mengutuk Daud yang diurapi Tuhan (2 Sam. 19:21). Orang fasik adalah mereka yang menentang dan mengutuk hamba Allah.

Serangan Militer dan Perkataan (ay. 2, 3)

Ungkapan “bangkit menyerang” (ay. 2) dalam terang 2 Samuel menunjuk kepada tindakan serangan militer.<sup>25</sup> Perang saudara terjadi sehingga menyebabkan puluhan ribu orang tewas (2 Sam. 18:6-8). Tidak hanya perang fisik, pemazmur juga mengalami serangan secara langsung melalui perkataan kutukan seperti diekspresikan Simei.

Dalam ratapannya, pemazmur mengeluh banyak orang yang memberi kesaksian bahwa Allah tidak bersamanya. Mereka menyerang dengan perkataan “Baginya tidak ada keselamatan dari pada Allah.”

<sup>24</sup> Kontra dengan Anderson, *The Book of Psalms: Psalms 1-72, Vol. 1. New Century Bible Commentary.*, yang menduga tanpa memberi bukti bahwa musuh adalah “foreign invaders.”

<sup>25</sup> Kontra dengan DeClaissé-Walford, Jacobson, and Tanner, *The Book of Psalms. The New International Commentary on the Old Testament*, 74.

Allah telah meninggalkan pemazmur, sehingga Allah tidak akan membelanya. Musuh sudah melihat kemenangan ketika menyerang pemazmur dengan perkataan itu. Keterkaitan kemenangan perang dan intervensi ilahi merupakan kepercayaan yang kuat hidup dalam masyarakat purba baik bangsa Israel maupun bangsa-bangsa lain. Masyarakat kuno, seperti diperlihatkan epik *Tukulti-Ninurta*, memiliki kepercayaan kuat akan peran dewa-dewa menentukan kemenangan dalam perang.<sup>26</sup> Epik menggambarkan campur tangan dewa-dewa dalam peperangan seperti terlihat dalam kutipan berikut, “*And Ishtar smote her lyre which drove their warriors mad.*”<sup>27</sup> Bangsa Israel juga memiliki keyakinan bahwa kemenangan hanya bisa diperoleh bila Allah berperang bersama dan dengan umat-Nya; kekuatan manusia saja tidak cukup untuk mendapatkan kemenangan.<sup>28</sup> Dengan demikian masyarakat memiliki persepsi bahwa Daud sudah ditinggalkan Tuhannya (ay. 3).

#### Puluhan Ribu Mengepung (ay. 7)

Absalom secara diam-diam mengirim utusan kepada segenap suku Israel. Dalam 2 Samuel 16:15 dilaporkan bahwa orang-orang Israel menyertai Absalom. Tentu jumlahnya tidak hanya melibatkan suku-suku

Israel dari Utara, termasuk juga suku Yehuda karena dilaporkan Absalom masuk kota Yerusalem. Ungkapan “dari Dan sampai Bersyeba” (2 Sam. 17:11) menunjuk kepada keseluruhan Israel.

Pernyataan Ahitofel untuk menyerang Daud dengan dua belas ribu orang kemungkinan besar menunjuk kepada keterlibatan dua belas suku dalam penyerangan. Semua suku berbalik melawan Daud dan mengepungnya. Seluruh suku Israel memusuhi Daud. Di manakah lagi tempat perlindungan Daud?

Daud menjadikan Mahanaim di Gilead sebagai markas komandonya untuk sementara waktu. Mahanaim adalah kota penting di Transyordan terletak di seberang sungai Yordan dan dekat sungai Yabok. Kota Mahanaim pernah dijadikan Isyboset, anak Saul, sebagai pusat pemerintahan pengungsian (2 Sam. 2:8, 12, 29) karena mengharapkan dukungan dari penduduk Mahanaim termasuk klan Benyamin.<sup>29</sup> Daud lari ke Mahanaim karena sudah dalam keadaan terdesak. Ini memberi petunjuk betapa Daud sudah dalam posisi terkepung.

Semua informasi di atas memberi indikasi mengenai situasi Daud yang sudah terkepung dari segala penjuru. Situasi keter-

<sup>26</sup> P. C. Craigie, “The Song of Deborah and the Epic of Tukulti-Ninurta,” *Journal of Biblical Literature* 88, no. 3 (September 1969): 253–56, <https://doi.org/10.2307/3263718>.

<sup>27</sup> Craigie.

<sup>28</sup> Craigie, *Psalms 1-50. Word Biblical Commentary* 19, 74.

<sup>29</sup> A.A. Anderson, *2 Samuel. Word Biblical Commentary 11* (Dallas: Word Books, 1989).

kepuangan semakin kuat, dalam terang 2 Samuel, dengan diterimanya usulan Husai ketimbang Ahitofel oleh Absalom. Proposal Ahitofel hanya mengarah kepada satu orang saja yakni Daud (2 Sam. 17:2). Sedang usulan Husai memberi hasil penghancuran tidak hanya Daud tetapi juga semua orang yang mengikutinya. Kepastian kehancuran Daud ditegaskan Husai dengan meminta Absalom sendiri memimpin penyerbuan tersebut (2 Sam. 17:11). Mempertimbangkan usulan Ahitofel dan Husai, Absalom lebih tertarik kepada usulan Husai karena kepahlawanannya di depan bangsa Israel akan menonjol.

Keluhan pemazmur seperti diuraikan di atas memperlihatkan dua bentuk perlawanan para musuhnya terhadap dirinya, yakni tindakan fisik yang berupaya untuk membunuhnya, dan perkataan yang merendahkannya. Dua bentuk serangan terhadap

pemazmur mengkristal ke dalam bentuk perang dan kutukan.

**Perasaan Pemazmur**

Tidak Takut (ay. 7)

Perasaan pemazmur bergerak dari takut menjadi tidak takut. Ketakutan pemazmur dinyatakan melalui kesejajaran pada awal ratapannya. Rasa takut ini semakin jelas lagi dengan membacanya bersama ayat 7. Jumlah musuh yang banyak bukan sekedar ratusan atau ribuan orang, tetapi dinyatakan secara jelas dengan angka puluhan ribu orang. Kesejajaran tiga kola tidak hanya menegaskan jumlah musuh yang banyak dengan pengulangan “betapa banyak, banyak orang,” juga menggambarkan bentuk perlawanan musuh tersebut. Kata *betapa* (הַכֵּן) berfungsi menekankan betapa serius dan genting keadaan pemazmur (Gambar 3).<sup>30</sup>

<b>betapa banyaknya banyak orang banyak orang</b>	<b>lawan yang bangkit menyerang yang berkata tentang</b>	<b>ku! aku; aku</b>
---	--	-----------------------------

Gambar 3. Kesejajaran Ayat 2-3

Musuh yang banyak tersebut melakukan perlawanan dalam bentuk perbuatan dan perkataan: bangkit menyerang dan berkata tentang aku. Kata kerja bangkit menyerang menunjuk kepada perbuatan atau tindakan secara militer. Kata kerja yang

sama digunakan ketika Ahitofel ingin menyerang Daud. Ahitofel berkata kepada Absalom: “Izinkanlah aku memilih dua belas ribu orang, maka aku akan bersiap (וְהִלַּחְתִּי אֹתוֹ) dan mengejar Daud pada malam ini juga” (2 Sam. 17:1). Ahitofel mengusulkan

<sup>30</sup> Anderson, *The Book of Psalms: Psalms 1-72, Vol. 1. New Century Bible Commentary*, 1:71.; Kraus, *Psalms 1-59*, 139.

untuk mengerahkan tentara terlatih berasal dari semua suku Israel untuk mengejar Daud. Serangan militer mendadak, dalam benak Ahitofel, akan menghancurkan Daud.

Perlawanan musuh tidak hanya berupa tindakan militer, juga perkataan. Musuh mengamati bahwa Allah sudah meninggalkan Daud ketika tabut perjanjian tidak bersamanya. Tabut perjanjian adalah lambang kehadiran dan penyertaan Allah terhadap umat-Nya. Tidak mungkin Daud akan menang perang seperti selama ini, pikir musuh, karena Allah telah meninggalkannya. Bila selama ini Daud menyatakan bahwa kemenangannya berasal dari Tuhan (2 Sam. 8:14), sekarang dalam pandangan musuhnya, Daud hanya menanti kekalahan saja. Dalam pandangan musuhnya, situasi Daud saat ini merupakan momen kekalahan dalam hidupnya.

Kepastian kekalahan Daud disuarakan oleh Simei bin Gera. Serangan perkataan oleh Simei bin Gera berupa kutukan terhadap Daud. Kutukan Simei pada Daud berbunyi “Tuhan telah menyerahkan kedudukan raja kepada anakmu Absalom” (2 Sam. 16:8). Allah meninggalkan Daud karena dosanya terhadap keluarga Saul. Itu sebabnya sekarang Absalom berupaya membunuh Daud.

Jadi, serangan musuh yang demikian banyak tidak hanya berupa tindakan fisik juga perkataan kutukan. Dua bentuk se-

rangan demikian tentu saja menimbulkan rasa takut pada diri pemazmur. Akan tetapi ketakutan itu berganti menjadi tidak takut. Mengapa? Allah adalah perisai yang melindunginya terhadap serangan musuh dari segala arah.

Ditinggalkan (ay. 2-3)

Pengulangan kata “banyak” (רַב) pada kesejajaran tiga kola, seperti ditampilkan di atas, menunjuk kepada satu keadaan bahwa pemazmur ditinggalkan banyak orang. Perasaan ditinggalkan itulah yang tergambar melalui pengulangan kata “banyak.” Sekarang banyak yang melawannya dan tidak banyak orang yang bersamanya.

Bila selama ini Daud memiliki rakyat dan penasihat serta tentara yang setia kepadanya, sekarang mereka berbalik melawannya. Pemberontakan itu bahkan dipimpin anaknya sendiri, Absalom. Peratap merasa ditinggalkan oleh orang-orang yang selama dekat dengannya, termasuk keluarganya. Itu juga sebabnya dalam Mazmur 3, Daud sama sekali tidak menyinggung nama Absalom, kecuali dalam superskripsi ayat 1, untuk menegaskan bahwa anaknya sendiri sudah meninggalkannya. Tidak banyak orang yang menyertai Daud saat meninggalkan kota Yerusalem. Ahitofel berpikir bahwa dengan membawa tentara dua belas ribu orang saja, ia sudah bisa mengalahkan Daud (2 Sam. 17:1). Angka dua belas ribu

kemungkinan besar menunjuk kepada dua belas suku Israel. Bila ini benar, terlihat betapa Daud ditinggalkan rakyatnya.

### Allah

Mazmur 3 memperlihatkan penggunaan tetragramaton YHWH (יהוה) yang intensif (ay. 2, 4, 5, 6, 8, 9), juga pemakaian אלהים (ay. 3, 8). Sapaan אלהים digunakan musuh pemazmur sementara pemazmur menyapa Allah dengan tetragramaton dan אלהים. Penggunaan yang demikian intensif menegaskan kesatuan kohesif Mazmur 3.

Tidak hanya itu. Nama YHWH yang dinyatakan kepada Musa (Kel. 3:14-15) menegaskan kehadiran Allah bisa menjadi sesuatu yang baru bila situasi baru membutuhkannya.<sup>31</sup> Penggunaan tetragramatron dalam Mazmur 3 tidak hanya menegaskan kehadiran Allah, seperti dipahami banyak penafsir, di dalam dan melalui tetapi juga jaminan keberlangsungan kehadiran Allah dalam situasi baru. Pernyataan pemazmur akan Allah ditampilkan pada ayat 4. Pernyataan Allah adalah perisai sejajar dengan Allah adalah kemuliaan (Gambar 4).

Engkau, TUHAN, adalah Engkaulah Engkaulah	<b>perisai kemuliaanku kemuliaanku</b>	yang melindungi aku, dan yang mengangkat kepalaku.
---	--	--

Gambar 4. Kesejajaran Ayat 4

Tuhan adalah Perisai (ay. 4)

Daud dikepung dari segala penjuru. Rakyat melawannya bahkan anaknya Absalom memimpin pemberontakan terhadapnya. Di tengah situasi demikian, pemazmur menyatakan bahwa Allah adalah perisai. Perisai adalah alat perlindungan dari serangan senjata musuh. Pemazmur menyaksikan Allah melindunginya dari serangan musuh. Pemazmur tidak dapat menghentikan perang yang berupaya membunuhnya atau mengubah hati musuhnya untuk berhenti membencinya. Akan tetapi musuh tidak dapat me-

nyentuh pemazmur oleh karena ia terlindung di balik perisai. Selama pemazmur berada di balik perisai, tidak ada yang dapat dilakukan musuh untuk menyakitinya apalagi membunuhnya. Allah adalah perisai, menunjuk kepada kehadiran yang melindungi dan penyertaan Allah di dalam dan melalui pergumulan pemazmur.

Pengakuan Allah adalah perisai merupakan jawaban iman pemazmur menghadapi serangan musuh terhadap dirinya. Allah melindunginya dari rencana jahat yang ingin membunuhnya dan mengutuki-

<sup>31</sup> Robin Routledge, *Old Testament Theology: A Thematic Approach* (Downers Grove: IVP Academic, 2008), 84.

nya. Pengenalan Allah adalah perisai membawa pemazmur kepada tiga pengalaman iman yaitu:

*Tuhan menjawab aku saat berseru kepada-Nya (ay. 5)*

Di tengah-tengah situasi gawat yang sedang dialami pemazmur, doa menjadi jalan keluarnya. Doa pemazmur itu singkat (“Gagalkanlah kiranya nasihat Ahitofel itu, ya TUHAN”) dan berulang seperti terlihat melalui penggunaan kata kerja berseru (אָרָאָה). Kata kerja berseru (אָרָאָה) berbentuk imperfek Ibrani menunjuk kepada peristiwa berulang.<sup>32</sup> Bagaimana Allah menjawab doanya?

Jawaban Allah datang dari gunung kudus. Di manakah gunung kudus yang dimaksud? Ungkapan gunung kudus biasa menunjuk kepada Bait Allah di Yerusalem. Pemazmur mendapat jawaban doanya melalui dan di dalam ibadah jemaat di Bait Allah. Gunung kudus di Sion juga adalah tempat pelantikan raja (Mzm. 2:6). Di gunung Sion Allah menetapkan dan melantik raja, dan di situ juga Allah menjawab doa pemazmur. Akan tetapi, gunung kudus yang dirujuk Mazmur 3 bukan gunung Sion di Yerusalem. Istilah gunung kudus pada ayat 5 menunjuk kepada gunung bukit Zaitun.

<sup>32</sup> Weiser, *The Psalms: A Commentary*, 117., terlalu jauh menduga bahwa pemazmur telah berulang kali menerima jawaban doa yang disampaikan di bukit Zaitun.

Narator kitab 2 Samuel melaporkan bahwa Daud pergi mendaki bukit Zaitun dan “sampai ke puncak, ke tempat orang sujud menyembah kepada Allah” (2 Sam. 15:32). Pada masa awal periode monarki di puncak bukit Zaitun ada tempat ibadah atau tempat kudus.<sup>33</sup> Jadi, gunung Allah yang dimaksud di sini menunjuk kepada bukit Zaitun.

Dengan penuh kesedihan Daud mendaki bukit Zaitun. Dalam perjalanan mendaki, Daud berseru kepada Allah “Gagalkanlah kiranya nasihat Ahitofel itu ya Tuhan.” Di puncak bukit, Daud bertemu dengan Husai orang Arki, sahabatnya. Daud meminta Husai untuk tetap tinggal di Yerusalem dengan tugas untuk membatalkan nasihat Ahitofel. Dalam pandangan Daud, pertemuannya dengan Husai di puncak bukit Zaitun adalah jawaban Allah terhadap doanya. Dan terbukti kemudian Husai berhasil menggagalkan nasihat Ahitofel.

*Tuhan menopang saat aku membaringkan diri (ay. 6)*

Pemazmur percaya sepenuhnya bahwa ia tidak perlu takut terhadap musuh sebab Allah menopangnya. Itu sebabnya ia pada malam serangan musuh. Bahkan ia dapat tidur dengan nyenyak dan yakin bahwa pagi hari akan bangun kembali.

<sup>33</sup> Anderson, *2 Samuel. Word Biblical Commentary 11*, 204.

Daud bersama orang-orang yang mengikutnya sampai ke Yordan. Mereka lelah (2 Sam. 16:14). Keadaan itu disadari oleh Ahitofel. Dengan unsur kejutan dalam serangan militer, mudah sekali mengalahkan tentara yang lelah dan lemah semangatnya (2 Sam. 17:2). Itu strategi Ahitofel. Daud pun juga menyadarinya. Itu sebabnya Daud berseru kepada Tuhan agar nasihat Ahitofel digagalkan. Seandainya Absalom menerima usulan Ahitofel itu, kemungkinan besar Daud akan kalah perang.

Tiba di Yordan, Daud dan pengikutnya dilaporkan narator bahwa mereka beristirahat di sana (2 Sam. 16:14). Di sana Daud dapat membaringkan diri dan tidur. Tidak mudah untuk tidur dalam suasana perang. Bila Daud mampu tidur itu semata-mata karena Tuhan menopangnya. Tuhan menopang, menunjuk kepada perbuatan Allah yang memberi perlindungan sehingga tidak perlu khawatir bahkan takut terhadap serangan musuh ketika tidur.

*Aku tidak takut (ay. 7)*

Perasaan takut yang ditimbulkan serangan musuh secara militer dan perkataan kutukan, berganti menjadi tidak takut karena pengenalan pemazmur akan Allah adalah perisai. Allah adalah perisai diwujudkan

melalui pernyataan Tuhan menopang aku. Tuhan menopang menyebabkan sirnanya perasaan takut pemazmur. Kata kerja “menopang” (יָצַדְתִּי) dalam bentuk imperfek memperlihatkan perbuatan atau tindakan di masa lalu<sup>34</sup> atau perbuatan atau tindakan yang terus-menerus berlangsung.<sup>35</sup> Kelihatannya pilihan kedua yang lebih tepat.

Tuhan Kemuliaanku (ay. 4)

Daud keluar dari Yerusalem sambil menangis, kepalanya berselubung dan berjalan dengan tidak berkasut (2 Sam. 15:30). Kemuliaannya sebagai raja sirna sudah. Kemuliaan Daud sebagai raja, yakni apa yang membuatnya terhormat, seketika menjadi redup seperti matahari tertutup kabut hitam tebal.<sup>36</sup> Kepala yang tertunduk menunjuk kepada keadaan yang hina, tanpa kemuliaan. Meski di hadapan manusia dipandang hina, pemazmur menyaksikan bahwa Allah adalah kemuliaannya. Kemuliaannya tidak tergantung kepada keadaan atau status sosial karena kemuliaan adalah pemberian dan bersumber dari Allah.

Pernyataan iman pemazmur bahwa Allah adalah kemuliaan tidak lain merupakan jawaban pemazmur terhadap penghinaan melalui serangan kata-kata kutukan kepadanya. Allah sendiri akan menegakkan

<sup>34</sup> Craigie, *Psalms 1-50. Word Biblical Commentary* 19, 74.

<sup>35</sup> Clifford, *Psalm 1-72. Abingdon Old Testament Commentaries*, 49.

<sup>36</sup> Kraus, *Psalms 1-59*, 140. Merujuk juga G. von Rad; juga Davidson, *The Vitality of Worship: A Commentary on the Book of Psalms*, 20.

kepalanya, atau bisa juga dipahami bahwa kemuliaannya hanyalah pada Allah saja.<sup>37</sup> Meski peratap berjalan tertunduk, kemuliaannya tidak bergantung pada situasi yang sedang dihadapi. Mungkin “Tuhan kemuliaanku” memuat makna ganda, yaitu Tuhan memulihkan kemuliaannya, dan kemuliaannya terdapat pada Tuhan bukan pada dirinya sendiri.

Pemazmur sebelumnya meninggalkan Yerusalem dengan kehinaan. Akan tetapi, Allah membawa pemazmur kembali ke Yerusalem dengan kemuliaan. Kehinaan diganti kemuliaan. Bagi pemazmur pergantian ini adalah karya perbuatan Allah.

Tuhan Memukul Rahang Musuh (ay. 8)

Kesejajaran terlihat pada ayat 8. Ungkapan “memukul rahang // mematah-

kan gigi” dan “semua musuh // orang-orang fasik” (Gambar 5). Ungkapan “memukul rahang,” yang sejajar dengan ungkapan “mematahkan gigi,” dipahami penafsir dalam beragam pengertian. Dalam pembacaan Mazmur 3 dalam terang kitab 2 Samuel tidak menunjuk kepada “*gesture of contempt*”<sup>38</sup> melainkan kepada keadaan tidak bisa berkata-kata (*speechlessness*).<sup>39</sup> Rahang dan gigi rusak membuat tidak bisa bicara. Musuh pemazmur pada ayat 3 melakukan serangan perkataan. Bila terhadap serangan fisik oleh musuh pemazmur mendapat kemenangan karena Allah adalah perisainya, maka dalam serangan serangan perkataan musuhnya, kemenangan pemazmur terjadi ketika mereka dipermalukan dengan tidak bisa berkata-kata lagi.

Ya, Engkau telah memukul rahang  
mematahkan gigi

semua musuhku, dan  
orang-orang fasik.

Gambar 5. Kesejajaran Ayat 8

Peristiwa kutukan Simei merupakan gambaran baik mengenai hal tersebut. Ketika Daud sampai di Bahurim, Simei menyambut Daud dengan perkataan kutukan (2 Sam. 16:5-13). Daud melarang Abisai untuk membunuh Simei (Kel. 22:28). Setelah pemberontakan Absalom berhasil dipadamkan, Simei menyambut Daud dengan

sujud dan memohon ampun atas perkataannya (2 Sam. 19: 18-23). Abisai, sekali lagi, ingin membunuh Simei. Tetapi Daud melarangnya. Daud mengajarkan Abisai bahwa hukuman terhadap perkataan kutukan adalah rahang dipukul dan gigi dipatahkan. Hukuman balasan ini datang dari Allah. Daud menyerahkan pembalasan itu kepada Allah.

<sup>37</sup> Anderson, *The Book of Psalms: Psalms 1-72, Vol. 1. New Century Bible Commentary*, 73.

<sup>38</sup> Mayer I. Gruber, *Rashi's Commentary on Psalms* (Leiden: Brill, 2004), 183-84. Rashi adalah penafsir Yahudi (1040-1105M).

<sup>39</sup> Craigie, *Psalms 1-50. Word Biblical Commentary* 19, 75.

Balasan hukuman setimpal terhadap perkataan kutukan adalah berupa kehinaan si penghina dengan tidak dapat berkata lagi, dan bukan dengan kematian Simei. Daud mengajarkan Abisai prinsip mata ganti mata dan bukan mata ganti gigi, dan prinsip pembalasan adalah hak Allah bukan manusia. Dalam bahasa Latin prinsip ini disebut sebagai *lex Talionis*.

Allahku (ay. 8)

Rahasia pemazmur yang mendasari pengertian imannya dalam menghadapi serangan musuh adalah relasi dengan Allah. Relasi ini bersifat personal, seperti terlihat melalui pernyataan iman “Allahku” (אלהי). Pemazmur yakin bahwa tidak ada suatu apa pun yang dapat memisahkannya dengan Allah. Persoalan hidupnya justru membawanya kepada suatu pengenalan baru akan Allah, yakni Allah adalah perisai. Pengenalan yang lahir melalui dan di dalam pergumulan hidupnya.

Dari Tuhan Datang Keselamatan (ay. 9)

Ayat 9 memperlihatkan suatu kesejajaran: Tuhan // umat, keselamatan // berkat. Kata benda keselamatan dan berkat memuat gender feminin (Gambar 6). Keselamatan dan berkat menunjuk kepada perbuatan Allah. Dalam Mazmur 3 keselamatan dari Allah dialami pemazmur melalui perlindungan Allah. Keselamatan menunjuk kepada kelepasan dari musuh yang bangkit menyerang dirinya baik dengan serangan perbuatan dan perkataan. Sedang berkat Allah, seperti dijelaskan dalam Imamat 26:3-12, meliputi: panen berlimpah (ay. 3-5), damai sejahtera (ay. 6-8), kelimpahan keluarga dan panen (ay. 9-10), kehadiran Allah di tengah umat (ay. 11-12). Dari Mazmur 3 terlihat berkat yang dialami pemazmur, bahkan dalam penderitaannya, adalah kehadiran Allah di dalam dan melalui hidupnya.

**Dari Tuhan  
Atas umat-Mu**

**datang keselamatan (fem.)  
berkat (fem.)-Mu**

**Gambar 6. Kesejajaran Ayat 9**

Uraian di atas menjelaskan tentang perasaan pemazmur (tidak takut dan ditinggalkan). Perasaan itu ditimbulkan oleh keluhan pemazmur (dua bentuk serangan musuh) kemudian melahirkan beragam pengenalan pemazmur terhadap Allah. Musuh menyerang pemazmur baik melalui seran-

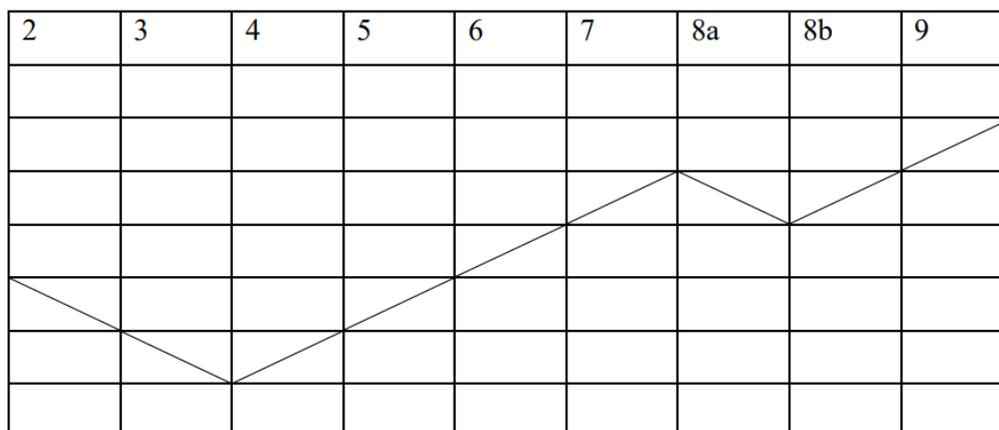
gan fisik, secara militer, untuk menghabisi nyawanya, juga serangan perkataan berupa kutukan kepada dirinya. Serangan itu dipimpin dan disebabkan oleh pemberontakan anggota keluarganya sendiri. Akan tetapi serangan hebat itu tidak mengenai dirinya karena ada perisai yang melindunginya.

Perisai itu adalah Allah. Tema sentral Mazmur 3 adalah Allah adalah perisai. Bagaimana penjelasannya?

*Perubahan Suasana Teks (mood)*

Diagram perubahan suasana teks (Gambar 7) memperlihatkan pengakuan Allah adalah perisai, pada ayat 4, mengubah suasana teks dari ratapan menjadi pujian hingga ayat 7. Biasanya perubahan suasana teks itu dipahami sebagai keyakinan pemaz-

mur bahwa seruannya pasti didengar Allah (*Gewissheit der Erhörung, certainty of being heard*). Namun perubahan suasana teks itu terutama disebabkan oleh pengenalan baru pemazmur akan Allah, bukan kepastian didengar Allah. Pengenalan baru Allah adalah perisai yang dialaminya melalui dan di dalam penderitaannya. Serangan musuh dari segala penjuru yang mengepungnya, membawa pernyataan baru bagi pemazmur bahwa Allah adalah perisai.



Gambar 3. Pergerakan Perubahan Suasana Teks

Penderitaan, seperti pengalaman pemazmur, membawa umat kepada pengenalan baru akan Allah. Pengalaman Ayub di dalam dan melalui penderitaan yang berat membawanya kepada pengenalan akan Allah yang baru. Di ujung penderitaannya Ayub menyatakan satu pengakuan iman yang hebat, “Hanya dari kata orang saja aku mendengar tentang Engkau, tetapi sekarang mataku sendiri memandang Engkau” (Ayb. 42:5).

*Pengalaman Daud*

Daud di kemudian hari dengan tenang menatap kembali peristiwa pemberontakan Absalom, anaknya, kepada dirinya. Melalui refleksi tersebut mencuat satu pengenalan baru terhadap Allah. Daud mengenal Allah sebagai perisainya. Serangan musuh dari segala penjuru dalam bentuk perbuatan atau perkataan ternyata tidak dapat menyentuhnya. Itu disebabkan satu hal saja, yakni Allah adalah perisainya (137). Pengenalan demikian kemudian tercermin

kuat dalam berbagai nyanyian dan mazmur Daud. Nyanyian syukur Daud, yang terdapat dalam 2 Samuel 22, mengguratkan pernyataan iman Allah adalah perisai sebanyak tiga kali (2 Sam. 22:3, 31, 36).

Dalam mazmur-mazmur yang disusun oleh Daud atau pun mazmur-mazmur yang berkaitan dengan dirinya, konsep Allah sebagai perisai muncul sebagai konsep teologis penting (Mzm. 7:11; 18:3, 31, 36; 28:7; 59:12; 144:2). Meski konsep Allah sebagai perisai sudah muncul pada Kejadian 15:1, saat Allah berfirman kepada Abram “Janganlah takut, Abram, Akulah perisaimu,” tetapi baru Daud yang pertama sekali memproklamirkan Allah sebagai perisai. Konsep perisai mengajarkan bahwa serangan musuh tidak ditiadakan dan tidak mungkin dinihilkan. Selama perisai memberi perlindungan, serangan musuh tidak dapat menyentuh orang yang berada di baliknya. Serangan hanya sejauh perisai saja. Demikian juga penderitaan. Orang Kristen tidak mungkin menghindari atau hidup tanpa penderitaan. Namun, penderitaan tidak dapat menyentuhnya selama Allah menjadi perisai baginya. Konsep perisai menunjuk suatu pengertian teologis yakni kehadiran dan penyertaan Allah di dalam hidup orang percaya.

---

<sup>40</sup> Lihat Villanueva, *The 'Uncertainty of a Hearing': A Study of the Sudden Change of Mood in the Psalms of Lament. Supplements to Vetus Testamentum 121*, 49. Pergerakan suasana teks mazmur ratapan dapat

### *Perubahan Suasana Teks (Mood)*

Pada umumnya pergerakan perubahan suasana teks pada mazmur ratapan, seperti disadari banyak ahli, adalah dari ratapan kepada pujian. Mazmur 3, seperti tampak melalui struktur komposisi, adalah salah satu contoh mazmur ratapan yang memperlihatkan pergerakan suasana teks dari ratapan kepada pujian secara bergantian. Perubahan suasana teks Mazmur 3 bergerak silih berganti dari ratapan → pujian → ratapan → pujian. Mazmur 3 dimulai dengan ratapan dan ditutup dengan pujian yang menandakan keluhan dan perasaan yang diakibatkannya telah mendapat jawaban.

Ratapan (ay. 2-3)

Pujian (ay. 4-7)

Ratapan (ay. 8a)

Pujian (ay. 8b-9)

Penggambaran grafis seperti Gambar 7, menyingkapkan perjalanan pergumulan pemazmur yang silih berganti dari ratapan dan pujian. Pengenalan baru Allah adalah perisai mengubah radikal ratapan menjadi pujian yang mewarnai perjalanan pemazmur (ay. 4). Meski kemudian pemazmur masuk ke dalam ratapan (ay. 8a), tetapi pergumulannya berakhir dengan pujian (ay. 8b-9).<sup>40</sup>

dikelompokkan ke dalam golongan: a) dari ratapan ke pujian; b) dari pujian ke ratapan; c) dari ratapan ke pujian dan ditutup ratapan; d) ratapan dan pujian silih berganti.

Analisis struktur komposisi di atas melihat ayat 8a “bangkitlah Tuhan, selamatkanlah aku, ya Allahku” sebagai suatu ratapan. Situasi demikian segera menimbulkan pertanyaan, mengapa tiba-tiba di tengah pujian secara mendadak pemazmur menyampaikan ratapan (ay. 8a)? Beberapa jawaban diusulkan para ahli terhadap perubahan mendadak ini:<sup>41</sup>

- Ayat 8a adalah suatu intrusi dan bukan merupakan bagian teks asli Mazmur 3 (Duhm).
- Ayat 8a bukan suatu ratapan tetapi suatu pernyataan iman (Oesterley, Buitenwieser).
- Ayat 8b sebagai antisipasi akan karya Allah (Broyles, Eaton).
- Ayat 8b sebagai rujukan masa lalu akan penyelamatan Allah dan membentuk dasar petisi ayat 8a (Delitzsch, Kirkpatrick, Schmidt, Kittel, Anderson, Kraus).
- Ayat 8b menunjuk kepada peristiwa kala depan (*future*), kala lampau (*past*) dan kala kini (*present*). Itu adalah pandangan Weiser dan Villanueva. Villanueva menjelaskan, “Ayat 8b dapat merupakan rujukan ke kala depan sebagai ekspresi iman terhadap apa yang Allah akan perbuat, ke kala lampau sebagai rekoleksi akan apa Allah telah kerjakan, atau ke kala kini sebagai cerita akan pengalaman aktual penyelamatan (*deliverance*).”<sup>42</sup>

Para penafsir umumnya, seperti terlihat di atas, memberi penjelasan terhadap

perubahan *mood* dari ratapan pada ayat 8a menjadi pujian pada ayat 8b-9, tetapi tidak menjelaskan perubahan *mood* ratapan ayat 2-3 menjadi pujian pada ayat 4-7. Seperti dijelaskan di atas, perubahan suasana teks ratapan (ay. 2-3) menjadi pujian (ay. 4-7) disebabkan, kita usulkan, pengenalan baru pemazmur akan Allah. Pada momen itu pemazmur mengenal Allah sebagai perisai itu sebabnya ratapan menjadi pujian.

Pada momen itu perlu diperiksa ulang alasan perubahan suasana teks yang terjadi pada ayat 8a dan ayat 8b-9. Mengapa terjadi perubahan dari ratapan (ay. 8a) menjadi pujian (ay. 8b-9)? Satu hal yang sering luput dari pengamatan banyak penafsir adalah kesejajaran yang terdapat pada ayat 8 (Gambar 8). Kesejajaran ayat 8 merupakan kesejajaran kontradiktif ganda: a) ratapan (bangkitlah//tolonglah), sejajar pujian (Ya Engkau telah memukul rahang//mematahkan gigi) di mana ratapan pemazmur dijawab dengan karya penyelamatan memukul rahang dan mematahkan gigi; b) ratapan (Tuhan // ya Allahku) paralel dengan pujian (semua musuhku//orang-orang fasik) di mana Tuhan sebagai Allah pemazmur membentuk kesejajaran kontradiktif dengan orang fasik sebagai musuh pemazmur.

<sup>41</sup> Diksusi lihat, Villanueva, 52-57.

<sup>42</sup> Villanueva, 56.; Weiser, *The Psalms: A Commentary*, 118.



Gambar 8. Kesejajaran Ayat 8

Analisis sebelumnya memperlihatkan bahwa pemazmur menghadapi dua bentuk serangan: tindakan fisik secara militer, dan perkataan kutukan. Respons terhadap serangan fisik dinyatakan oleh kesejajaran (bangkitlah // selamatkanlah). Sedang kesejajaran (memukul rahang // mematahkan gigi) adalah jawaban terhadap serangan perkataan.

Dalam Mazmur 3:2 peratap mengemukakan “banyak orang yang bangkit menyerang aku.” Kata “bangkit menyerang” (ay. 2) menggunakan kata dasar yang sama dengan kata kerja “bangkitlah” pada ayat 8a. Kata dasar keduanya adalah kata kerja קום. Kata kerja קום digunakan dalam dua arti, yakni secara literal dan figuratif. Secara literal kata kerja קום menunjuk kepada tindakan fisik, biasanya pergerakan fisik dari duduk kemudian berdiri (2 Sam. 19:7, 8). Sedangkan penggunaan figuratif kata kerja קום merujuk kepada keterlibatan dalam suatu perbuatan (2 Sam. 15:9, 14; 17:1, 22; 18:31, 32). Dengan bangkitnya musuh menyerang

peratap, demikian jugalah Allah bangkit menjadi perisai baginya. Tidak hanya penggunaan figuratif itu, pemazmur kelihatannya menggunakan kata kerja bangkit karena merujuk kepada tradisi bangsa Israel. Apakah itu?

Karl Jacobson, mengikut Wayne Ballard, berpendapat bahwa ungkapan קום menunjuk kepada gambaran Yahweh sebagai (*Divine Warrior*).<sup>43</sup> Akan tetapi bersama beberapa penafsir<sup>44</sup> kita mempertahankan bahwa ungkapan קום menunjuk kepada tabut perjanjian. Setiap kali tabut perjanjian berangkat, Musa berseru “קוּמָה יְהוָה” (Bil. 10:35). Dengan demikian, ketika pemazmur memohon “קוּמָה יְהוָה” (ay. 8a), ia sedang memohon akan kehadiran Allah.

Dengan demikian, ratapan pemazmur “קוּמָה יְהוָה” memuat dua makna. Pemazmur meratap dengan seruan “bangkitlah” tidak hanya memohon keterlibatan Allah dalam memulihkan keadaannya, tetapi juga kehadiran Allah di dalam dan melalui pergumulannya. Tidak berlebihan bila

<sup>43</sup> Karl N. Jacobson, “Perhaps YHWH Is Sleeping: ‘Awake’ and ‘Contend’ in the Book of Psalms,” in *The Shape and Shaping of the Book of Psalms: The Current State of Scholarship*, ed. Nancy L. DeClaisse-Walford (Atlanta: SBL Press, 2014), 134.

<sup>44</sup> Kraus, *Psalms 1–59*, 141, 171.; Davidson, *The Vitality of Worship: A Commentary on the Book of Psalms*, 21.; Craigie, *Psalms 1–50. Word Biblical Commentary 19*.

pada momen ini dinyatakan bahwa ratapan pemazmur mengalir dan bersumber dari pengenalnya Allah adalah perisai.

Ungkapan “selamatkanlah (הוֹשִׁיעֵנִי) dari kata dasar (וִשַׁע) aku, ya Allahku” pada ayat 8a, menunjuk kembali kepada ayat 3 di mana pemazmur meratap karena orang banyak menghinanya “Baginya tidak ada keselamatan (הַיְשׁוּעָה) dari kata dasar (וִשַׁע) dari pada Allah.” Terhadap hinaan dan ejekan musuh yang melihatnya sebagai orang tanpa Allah yang menyelamatkannya, pemazmur menegaskan bahwa musuhnya keliru. Allah tetap menyertai dan bersamanya. Relasi personal pemazmur dan Allah, seperti dijelaskan di atas, tidak pernah terputus seperti tampak jelas melalui sapaan Allahku. Ratapan pemazmur “selamatkanlah aku, ya Allahku” menggemakan kembali pengenalan pemazmur Allah adalah perisai, di mana perisai tetap menyertai pemazmur dan memberi perlindungan kepadanya.

Kesejajaran kata kerja “bangkit” dan “selamatkan” tidak lain merupakan eksposisi terhadap arti Allah adalah perisai. Ungkapan bangkit merupakan ratapan memohon keterlibatan dan kehadiran Allah. Ungkapan selamatkan merujuk kepada ratapan dalam Mazmur 3:2 yang kemudian berubah menjadi pujian ketika pemazmur mengenal Allah adalah perisai. Meski ungkapan bangkitlah dan selamatkanlah adalah ratapan, tetapi bentuk imperatif kedua kata

kerja ayat 8a tersebut lebih memberikan suasana proklamasi iman atau ratapan bernuansa kemenangan.

Ratapan yang dilantunkan pemazmur menggambarkan penderitaannya menghadapi dua bentuk serangan terhadap dirinya, yakni berupa tindakan fisik dan perkataan kutukan. Meski demikian, terlihat jelas dari penggambaran grafis di atas bahwa pujian pemazmur mendominasi mazmur ratapannya. Hal itu terutama disebabkan Mazmur 3 adalah refleksi teologis terhadap pengalamannya menghadapi pemberontakan yang dipimpin anggota keluarganya sendiri. Pemberontakan tersebut, dengan pertolongan Allah, berhasil dipadamkannya. Sekarang setelah peristiwa itu berlalu, pemazmur melukiskan dengan bahasa puitis ungkapan perasaannya saat mengalami pemberontakan keluarga dan rakyatnya. Pemazmur juga menyatakan pengakuan imannya kepada Allah di tengah-tengah pergumulan iman yang berhasil dilaluinya dengan campur tangan Allah. Pemazmur keluar dari serangan-serangan musuh terhadap dirinya dengan satu kesadaran teologis bahwa Allah adalah perisainya.

## KESIMPULAN

Pembacaan Mazmur 3 dengan metode eklektik, metode teologis dan historis tidak memperhatikan kaitan erat keluhan dan perasaan pemazmur seperti tersurat di

dalamnya. Metode puitis-afektif, yang memperhitungkan keluhan dan perasaan pemazmur, memberikan tema Allah adalah perisai sebagai pesan utama Mazmur 3. Mazmur 3 mengisahkan penderitaan raja Daud dalam bentuk puitis. Saat mengalami penderitaan terlihat jelas ketergantungan Daud kepada Allah. Perjalanan pergumulan Daud menghadapi pemberontakan Absalom terlukis jelas melalui pergerakan perubahan suasana teks (*mood*) Mazmur 3 yang bergerak turun naik dari ratapan berubah menjadi pujian tetapi turun lagi kepada ratapan sebelum akhirnya naik menjadi pujian. Di dalam dan melalui penderitaan yang hebat itu, Daud menerima pernyataan baru. Daud mengenal Allah sebagai perisai yang menunjuk kepada kehadiran Allah yang melindungi dan penyertaan Allah di dalam dan melalui pergumulan pemazmur.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, A.A. *2 Samuel. Word Biblical Commentary 11*. Dallas: Word Books, 1989.
- . *The Book of Psalms: Psalms 1-72, Vol. 1. New Century Bible Commentary*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans, 1972.
- Barth-Frommel, Marie-Claire, and B.A. Pareira. *Kitab Mazmur 1-72: Pembimbing Dan Tafsirannya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Barus, Armand. "Allah Mendengar Seruan Dan Tempat Berlindung: Penelitian Puitis Mazmur 5." *Jurnal Amanat Agung* 15, no. 2 (November 3, 2019): 202–34.
- https://doi.org/10.47754/JAA.V15I2.366.
- . *Mengenal Tuhan Melalui Penderitaan*. Jakarta: Scripture Union Indonesia, 2016.
- Brueggemann, Walter A. *The Message of the Psalms: A Theological Commentary*. Minneapolis: Augsburg, 1984.
- Brueggemann, Walter A., and William H. Bellinger, Jr. *Psalms*. New York: Cambridge University Press, 2014.
- Clifford, Richard J. *Psalms 1-72. Abingdon Old Testament Commentaries*. Nashville: Abingdon Press, 2002.
- Craigie, P. C. "The Song of Deborah and the Epic of Tukulti-Ninurta." *Journal of Biblical Literature* 88, no. 3 (September 1969): 253–56. https://doi.org/10.2307/3263718.
- Craigie, Peter C. *Psalms 1-50. Word Biblical Commentary 19*. Dallas: Word Books, 1983.
- Davidson, Robert. *The Vitality of Worship: A Commentary on the Book of Psalms*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans, 1998.
- DeClaissé-Walford, Nancy L., Rolf A. Jacobson, and Beth Laneel Tanner. *The Book of Psalms. The New International Commentary on the Old Testament*. Grand Rapids: Eerdmans, 2014.
- Dickie, June F. "Lament as a Contributor to the Healing of Trauma: An Application of Poetry in the Form of Biblical Lament." *Pastoral Psychology* 68, no. 2 (April 15, 2019): 145–56. https://doi.org/10.1007/S11089-018-0851-Z/METRICS.
- Gerstenberger, Erhard S. *Psalms, Vol. 1. The Forms of the Old Testament Literature*. Grand Rapids: Eerdmans, 1988.

- Goldingay, John. *Psalms 1-41, Vol. 1. Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms*. Grand Rapids: Baker Academic, 2006.
- Gruber, Mayer I. *Rashi's Commentary on Psalms*. Leiden: Brill, 2004.
- Jacobson, Karl N. "Perhaps YHWH Is Sleeping: 'Awake' and 'Contend' in the Book of Psalms." In *The Shape and Shaping of the Book of Psalms: The Current State of Scholarship*, edited by Nancy L. DeClaissé-Walford. Atlanta: SBL Press, 2014.
- Kraus, Hans-Joachim. *Psalms 1-59*. Minneapolis: Fortress, 1993.
- Kselman, John S. "Psalm 3: A Structural and Literary Study." *The Catholic Biblical Quarterly* 49, no. 4 (1987): 572-80. <https://www.jstor.org/stable/43717533>.
- Lee, Sung-Hun. *Lament and the Joy of Salvation in the Lament Psalms*. Edited by Peter W. Flint and Patrick D. Miller, Jr. Leiden: Brill, 2005.
- Rad, Gerhard von. *Old Testament Theology: The Theology of Israel's Historical Traditions, Vol. 1*. New York: Harper & Row Publisher, 1962.
- Rendtorff, Rolf. "The Psalms of David: David in the Psalms." In *The Book of Psalms: Composition and Reception*, edited by Peter W. Flint and Patrick D. Miller, Jr. Leiden: Brill, 2005.
- Roberts, J.J.M. "Mowinckel's Enthronement Festival: A Review." In *The Book of Psalms: Composition and Reception*, edited by Peter W. Flint and Patrick D. Miller. Leiden: Brill, 2005.
- Routledge, Robin. *Old Testament Theology: A Thematic Approach*. Downers Grove: IVP Academic, 2008.
- Villanueva, Federico G. *The 'Uncertainty of a Hearing': A Study of the Sudden Change of Mood in the Psalms of Lament. Supplements to Vetus Testamentum 121*. Leiden: Brill, 2008.
- Waltke, Bruce K., James M. Houston, and Erika Moore. *The Psalms as Christian Lament: A Historical Commentary*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans, 2014.
- Weiser, Artur. *The Psalms: A Commentary*. Philadelphia: Westminster, 1962.
- Westermann, Claus. *Elements of Old Testament Theology*. Atlanta: John Knox, 1982.